

Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Imam Al Maqrizi

Imron Fathurohman, Zumara, Hariyono, Nour Khalid, Lutfi Maulana

STAI Darussalam Kunir
STAI Darussalam Kunir
STAI Darussalam Kunir
STAI Darussalam Kunir
STAI Darussalam Kunir

Korespondensi: imronfathurrahman@staidarussalam.ac.id

ABSTRACT

This study will focus on Al Maqrizi's thoughts on money and inflation using a qualitative method with a literature study approach. Al-Maqrizi is in the second phase in the history of Islamic economics, a phase that is starting to show signs of slowing down innovative intellectual activities in the Islamic world. Meanwhile, Al-Maqrizi is an Islamic economic thinker who conducted a special study on money and inflation. Al-Maqrizi put forward some thoughts about money through a study of the history of the currency used by mankind. For Al-Maqrizi, the currency has a very important role in human life, both before and after the arrival of Islam, currency was used by mankind to determine the prices of various goods and labor costs. In the history and function of money, al-Maqrizi argued about the creation of currency with poor quality. According to him, the creation of currency with poor quality (bad money) will eliminate currency with good quality (good money). Furthermore, in al-Maqrizi's economic thought, he put forward the theory of inflation and he has classified inflation based on its causal factors into two things, namely inflation caused by natural factors and inflation caused by human error.

Keyword: History, Islamic Economic Thought, Al Maqrizi

ABSTRAK

Penelitian ini akan berfokus pada pemikiran Al-maqrizi tentang uang dan inflasi dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Al-Maqrizi berada pada fase kedua dalam sejarah ekonomi Islam, sebuah fase yang mulai terlihat tanda-tanda melambatnya berbagai kegiatan intelektual yang inovatif dalam Dunia Islam. Dalam pada itu, Al-Maqrizi merupakan pemikir ekonomi Islam yang melakukan studi khusus tentang uang dan inflasi. Al-Maqrizi mengemukakan beberapa pemikiran tentang uang melalui penelaahan sejarah mata uang yang digunakan oleh umat manusia. Bagi Al-Maqrizi, mata uang mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, baik pada masa sebelum maupun setelah kedatangan Islam, mata uang digunakan oleh umat manusia untuk menentukan berbagai harga barang dan biaya tenaga kerja. Dalam sejarah dan fungsi uang al-Maqrizi mengemukakan tentang penciptaan mata uang dengan kualitas buruk. Menurutnya, penciptaan mata uang dengan kualitas yang buruk (*bad money*) akan menyapakan mata uang yang berkualitas baik (*good money*). Selanjutnya, dalam pemikiran ekonomi al-Maqrizi, beliau mengemukakan tentang teori inflasi dan ia telah mengklasifikasikan inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua hal, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia.

Keyword: Sejarah, Pemikiran Ekonomi Islam, Al Maqrizi

1. PENDAHULUAN

Pada abad ke-14 M., merupakan masa kehidupan Al Maqrizi yang hampir sezaman dengan Ibnu Khaldun dan As Syatibi. Secara politik, pada masa ini dunia Islam tengah mengalami masa kemunduran dan terjadi konflik politik di berbagai belahan dunia Islam. Situasi kehidupan politik Islam pada masa Al Maqrizi dapat dikatakan tidak stabil, sebagaimana masa Ibnu Khaldun dan As Syatibi.

Terjadinya masa yang relatif sunyi bagi dunia intelektual Islam, sehingga dalam bidang intelektual mengalami kemunduran, hal ini terjadi pada abad ke 14 M. Pada abad ini sangat sulit ditemukan karya yang original sebagai bentuk refleksi pemikiran dari penulisnya. Ditinjau dari sejarah intelektual Islam bahwa masa ini disebut sebagai masa penyerahan dan pemberian catatan pinggir, karena karya-karya yang muncul pada masa ini pada umumnya hanya berupa penafsiran atau penjelasan dalam bahasa Arab disebut dengan *syarh*, bahkan seringkali berupa *syarh* dari *syarh*.

Namun demikian, ketika bidang intelektual tengah mengalami kemandekan, Al Maqrizi masih tetap bisa melahirkan karya yang monumental, terutama yang berhubungan dengan masalah ekonomi. Karya yang diciptakan Al Maqrizi adalah *ghatsatul Ummah bi Kasyfil Gummah* yang merupakan karya penting tentang ekonomi yang telah memberikan inspirasi bagi pengembangan teori ekonomi selanjutnya. Buku ini tampaknya merupakan refleksi pemikiran Al Maqrizi terkait dengan pemikiran ekonomi yang terjadi pada zamannya. Sebagai ekonom yang hidup di Mesir, dalam bukunya ini Al Maqrizi telah mampu memotret peristiwa ekonomi Mesir yang terjadi pada masa itu, yang kemudian bisa melahirkan teori sendiri. (Januari, 2016)

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ambok Pangiuk mengemukakan tentang pemikiran Al Maqrizi dalam jurnalnya yang berjudul *Inflasi pada Fenomena Sosial Ekonomi: pandangan Al Maqrizi*, bahwa analisa pada fenomena sosial ekonomi dan dampak inflasi tergantung pada hakikat pendapatan (income) dan kekayaan (wealth) masing-masing golongan. Penyebab terjadinya fenomena inflasi adalah sistem administrasi yang korup, membebankan pajak berlebihan pada rakyat, dan pencetakan uang dalam jumlah yang tidak sesuai dengan tingkat produksi suatu negara dan perlu menekan pemerintah intervensi agar segera memperhatikan keadaan, di samping pengendalian terhadap sistem administrasi yang baik, mempertimbangkan kemampuan pajak, dan menyesuaikan pencetakan uang. (Pangiuk, 2013)

Fadilla mengemukakan tentang pemikiran Al Maqrizi dalam jurnalnya yang berjudul *Pemikiran Ekonomi Al Maqrizi*, bahwa terjadinya inflasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu inflasi alamiah yang disebabkan karena faktor alam, dan inflasi karena kesalahan manusia. Penyebab kedua ini diidentifikasi ke dalam tiga hal yaitu korupsi dan administrasi yang buruk dari para penguasa, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang fulus. (Fadilla, 2016)

Awaluddin mengemukakan tentang pemikiran Al Maqrizi dalam jurnalnya yang berjudul *Inflasi dan Perspektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al Maqrizi)*, bahwa inflasi adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga tersebut dimaksudkan bukan terjadi untuk sesaat. Dari pengertian tersebut maka apabila terjadi kenaikan harga yang hanya bersifat sementara, tidak dapat dikatakan inflasi. Misalnya harga barang-barang naik menjelang lebaran atau hari libur lainnya. Karena setelah lebaran usai harga barang kembali ke kondisi semula, maka harga seperti itu tidak dianggap sebagai inflasi. (Awaluddin, 2017)

Syarifah Siregar mengemukakan tentang pemikiran Al Maqrizi dalam jurnalnya yang berjudul Teori inflasi Menurut Al Maqrizi, bahwa inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Beliau juga mengemukakan bahwa Al Maqrizi menggolongkan terjadinya inflasi kepada dua sebab, yaitu inflasi alamiah (natural inflation) dan inflasi karena kesalahan manusia (human error inflation), inflasi jenis ini dibagi lagi pada tiga bagian, yaitu korupsi dan administrasi buruk, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang fulus. (Sitegar, 2019)

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dimana sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kajian pustaka yang berupa dokumen-dokumen, literatur-literatur, serta sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Riwayat Hidup Al Maqrizi

Al Maqrizi memiliki nama lengkap yaitu Taqiyuddin Abu Abbas bin Ali bin Abdul Qodir Al Husaini. Pada tahun 766 H (1364-1365) beliau dilahirkan di desa Barjuwan-Kairo. Beliau dikenal Al Maqrizi karena keluarganya berasal dari desa yang terletak di kota Ba'labak yang disebut desa Maqarizah. (Fadilla, 2016) lihat juga (Amalia, 2010)

Pendidikan masa kecil sampai remaja Al Maqrizi ditanggung oleh kakeknya dari pihak ibu yang bernama Hanafi bnu Sa'igh, beliau menganut Madzhab Hanafi. Ditanggungnya pendidikan beliau oleh kakeknya, karena kondisi perekonomian ayah beliau yang lemah. Bermula dari kakeknya yang menganut Madzhab Hanafi menyebabkan Al Maqrizi tumbuh dan menganut Madzhab tersebut. Pada tahun 786 H (1384 M) beliau berpindah ke Madzhab Syafi'i, hal ini pun terjadi setelah kakeknya wafat. Bahkan, pemikirannya berkembang cenderung menganut Madzhab Zhahiri. (Karim, 2016)

Sebutan Al Maqrizi berasal dari Maqarizah yang merupakan tempat terpencil dari kota. Aktivitas-aktivitas ilmiah yang sering kali beliau lakukan semasa kecilnya adalah rihlah ilmiah seperti mendalami fiqh, hadits, dan sejarah para ulama besar yang hidup pada zamannya. Salah satu ulama terkenal yang sangat mempengaruhi pemikirannya adalah bnu Khaldun, beliau adalah ulama besar juga seorang penggagas ilmu sosial dan ekonomi. Proses perjalanan keilmuan Al Maqrizi kepada bnu Khaldun dimulai pada saat bnu Khaldun menetap di Kairo dan menjabat sebagai hakim agung (qadhi al qudah) Madzhab Maliki pada masa pemerintahan Sultan Barquq (784-801). Pada masa pemerintahan Dinasti Mamluk yang bertepatan pada tahun 788 H (1386 M), beliau memulai perannya sebagai pegawai di Diwan Al nasya semacam sekretaris negara dan saat itu beliau berusia 22 tahun. (Januari, 2016)

Selanjutnya, dia diangkat menjadi imam masjid Jami' Al Hakim, khatib di masjid Jami' 'Amr dan Madrasah Sultan Hasan, menjadi guru hadits di Madrasah Al Muayyadah, dan diangkat menjadi wakil qadi di kantor hakim agung madzhab Syafi'i. Pada tahun 791 H (1389 M), beliau diangkat oleh Sultan Barquq menjadi muhtasib di Kairo. Jabatan ini dia emban selama dua tahun dan pada masa ini juga, beliau mulai banyak bersentuhan dengan berbagai permasalahan perdagangan, pasar, dan mudharabah. Sehingga perhatian beliau terfokus pada harga-harga yang berlaku, kaidah-kaidah timbangan, dan asal-usul uang. (Fadilla, 2016) lihat juga (Karim, 2016)

Kata Mudharabah merupakan istilah yang dipakai oleh penduduk Irak, sedangkan penduduk Hijaz menyebutnya dengan istilah qiradh atau muqaradhah. Sedangkan definisi mudharabah dan qiradh memiliki makna yang sama. Secara harfiah asal kata mudharabah yaitu ad darbu (berjalan atau bepergian). (Suhendi, 2016)

Pada saat bekerja di rumah sakit An Nuri kota Damaskus, Al Maqrizi diangkat menjadi pelaksana administrasi wakaf di Qalansiyah pada tahun 811 H (1408 M). Pada tahun yang sama juga, beliau menjadi seorang tenaga pengajar (guru) di Madrasah Asyrafiiyyah dan Madrasah qbaliyyah. Selanjutnya, Al Maqrizi mendapatkan tawaran dari Sultan Al Malik An Nashir Faraj bin Barquq (1399-1412 M) untuk menjabat wakil pemerintah Dinasti Mamluk, namun tawaran tersebut ditolak olehnya. (Fadilla, 2016) lihat juga (Karim, 2004)

Kemudian, Al Maqrizi kembali ke Kairo setelah sekitar 10 tahun tinggal di Damaskus. Pada saat tu juga, beliau mengundurkan diri sebagai pegawai pemerintah dan menghabiskan waktunya demi lmu. Pada tahun 834 H (1430 M), beliau dengan keluarganya melaksanakan badah haji dan menetap di Mekah selama beberapa waktu untuk memperdalam lmu, mengajarkan hadits, dan menulis sejarah.

Lima tahun kemudian, Al Maqrizi pulang ke kampung kelahirannya yaitu desa, Barjuwan, Kairo. Di tempat kelahirannya, beliau aktif mengajar dan menulis, terutama menulis tentang sejarah slam, sampai terkenal sebagai sejarawan besar pada abad ke-9 Hijriyah. Pada tanggal 27 Ramadhan 845 H yang bertepatan dengan tanggal 9 Februari 1442 M, beliau meninggal dunia di Kairo. (Fadilla, 2016) lihat juga (Amalia, 2010)

Al Maqrizi lebih dikenal sebagai Al Maqrizi atau Makrizi yang merupakan seorang sejarawan Mesir. Meskipun a adalah seorang sejarawan Mamluk dan dirinya seorang Muslim Sunni, tetapi dalam konteks ni dia luar biasa tajam di Dinasti smaili Fatimiyah dan perannya dalam sejarah Mesir. (Janwari, 2016)

4.2 Karya Al Maqrizi

Banyak karya yang telah Al Maqrizi ciptakan, karena selama hidupnya, beliau produktif menulis berbagai lmu, terutama sejarah slam. Karya-karya yang telah beliau ciptakan berupa buku kecil maupun buku besar yang berjumlah lebih dari seratus buku. Buku-buku kecil yang telah beliau tulis memiliki urgensi yang khas serta menguraikan berbagai macam lmu yang tidak terbatas pada tulisan sejarah. (Fadilla, 2016)

Di antara buku-buku yang telah Al Maqrizi ciptakan yaitu *pertama*, buku yang membahas beberapa peristiwa sejarah slam umum; *kedua*, buku yang berisi ringkasan sejarah beberapa penjuror dunia slam yang belum dibahas oleh para sejarawan lainnya; *ketiga*, buku yang menguraikan biografi singkat para raja; *keempat*, buku yang mempelajari beberapa aspek lmu murni atau sejarah beberapa aspek sosial dan ekonomi di dunia slam pada umumnya dan di Mesir pada khususnya. (Amalia, 2010)

4.3 Pemikiran Ekonomi Al Maqrizi

Tanda-tanda melambatnya berbagai kegiatan ntelektual yang novatif dalam dunia slam terlihat pada fase kedua dalam sejarah ekonomi slam yang merupakan masa kehidupan Al Maqrizi. Corak pemikiran Al Maqrizi tentang ekonomi sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya yang bukan seorang sufi atau filsuf dan relatif didominasi oleh aktivitasnya sebagai sejarawan Muslim. a memfokuskan perhatiannya pada beberapa hal yang mempengaruhi naik turunnya suatu pemerintah, juga selalu melihat setiap persoalan dengan flash back dan mencoba memotret apa adanya mengenai fenomena ekonomi suatu negara. Atas dasar ni, dapat dikatakan bahwa pemikiran ekonomi Al Maqrizi cenderung positif. Satu hal yang unik dan menarik pada fase kedua yang notabene didominasi oleh pemikiran yang normatif.

Uang dan nflasi merupakan studi khusus yang dilakukan oleh Al Maqrizi sebagai pemikir ekonomi slam. Al Maqrizi memfokuskan perhatiannya terhadap dua aspek yang di masa pemerintahan Rasulullah SAW., dan Khulafa Rasyidin tidak membahas masalah ni,

tampaknya dilatar belakangi oleh semakin banyaknya nilai-nilai slam, terutama pada kedua aspek tersebut, yang dilaksanakan oleh para kepala pemerintahan Bani Umayyah dan selanjutnya. (Fadilla, 2016) lihat juga (Karim, 2004) lihat juga (Karim, 2016)

Di tengah terjadinya kelaparan dan kekeringan, Al Maqrizi telah melakukan studi khusus tentang uang dan kenaikan harga yang terjadi secara berkala. Selain catatan dari Rafiq Al Misri bahwa kelangkaan alam yang disebabkan oleh kegagalan hujan, Al Maqrizi pun telah mengidentifikasi tiga penyebab fenomena ni, yaitu terjadinya korupsi dan administrasi yang buruk, adanya beban berat dari pajak pada petani, dan terjadinya peningkatan pasokan uang selain emas dan perak. Al Maqrizi menekankan pembahasan penyebab ketiga bahwa emas dan perak merupakan satu-satunya uang yang bisa menjadi standar nilai. Dalam hal emas batangan jarang terjadi kenaikan harga, meskipun terjadi harga yang melambung tinggi pada emas dalam bentuk mata uang. Menurut Al Maqrizi, solusi yang tepat untuk membatasi pasokan mata uang alah dengan meminimalisasi penggunaan kecuali untuk transaksi dalam sakal kecil. (Janwari, 2016)

Pada masa kehidupannya, Al Maqrizi dikenal sebagai seorang pengkritik keras terhadap kebijakan-kebijakan moneter yang diberlakukan pemerintahan Bani Mamluk Burji. a menganggap bahwa kebijakan tersebut sebagai sumber malapetakan yang menghancurkan perekonomian negara dan masyarakat Mesir. (Amalia, 2010)

Terjadinya penyimpangan dari ajaran-ajaran agama dan moral yang dilakukan oleh para Penguasa Mamluk Burji mengakibatkan krisis ekonomi yang sangat parah dan didominasi oleh kecenderungan nflasioner yang semakin buruk dengan merebaknya wabah penyakit menular yang menimpa Mesir selama beberapa waktu. Buku ghotsah Al Ummah bi Kashf Al Ghummah merupakan karya yang terinspirasi dari situasi tersebut yang mempresentasikan berbagai pandangan beliau terhadap sebab-sebab krisis yang melanda Mesir. (Amalia, 2010)

Sebagai seorang muhtasib (pengawas pasar) dan dengan berbekal pengalaman yang mencukupi, Al Maqrizi membahas permasalahan nflasi dan peranan uang di dalam bukunya tersebut. Di masa tu, fokus perhatiannya pada dua hal ni menjadi pembahasan yang sangat menakjubkan, karena mengkorelasikan dua hal yang sangat jarang diperhatikan oleh pemikir Muslim maupun Barat. Dalam karyanya tersebut, Al Maqrizi bermaksud untuk membuktikan bahwa nflasi yang terjadi pada periode 806-808 H adanya perbedaan dengan nflasi yang terjadi pada periode-periode sebelumnya sepanjang sejarah Mesir. (Karim, 2016)

Selain Al Maqrizi, di antara pemikir Muslim yang memiliki perhatian terhadap uang pada masa ni yaitu bnu Taimiyah, bnu Khaldun, bnu Qayyim Al Jauziyah, dan Al Ghazali. Hal ni, menurut survei slahi. (Abdullah, 2010)

Ibnu Taimiyah memberikan pendapat tentang uang, bahwa ada dua fungsi penting dari uang, yakni sebagai alat pengukur dan alat tukar. (Janwari, 2016)

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa emas dan perak dapat digunakan sebagai medium pertukaran dan alat pengukur nilai sesuatu, karena pada dasarnya emas berfungsi sebagai uang. Hal ni sejalan dengan apa yang disampaikan Al Ghazali, bnu Khaldun menyampaikan bahwa uang tidak harus mengandung emas dan perak. Hanya saja emas dan perak dapat dijadikan standar nilai uang, sementara harganya telah ditetapkan oleh pemerintah secara konsisten. (Amalia, 2010)

Sedangkan Al Ghazali mengemukakan bahwa penciptaan dinar dan dirham merupakan salah satu karunia Allah. Seluruh kegiatan ekonomi dunia didasarkan pada transaksi dengan kedua jenis uang tersebut. Namun, kedua mata uang tu, menurut Al Ghazali, mesti memiliki ukuran sebagai standar. (Janwari, 2016)

Secara kronologis, dapat disimpulkan bahwa Al Maqrizi adalah cendekiawan Muslim abad pertengahan yang terakhir yang memfokuskan perhatiannya terhadap permasalahan uang dan mengkorelasikannya dengan peristiwa inflasi yang menimpa suatu negeri. (Abdullah, 2010)

4.4 Konsep Uang

Uang merupakan alat tukar yang sah yang digunakan oleh umat manusia. Sebagai seorang sejarawan, beliau menyampaikan beberapa pemikirannya tentang uang melalui penelaahan sejarah mata uang. Pemikirannya ini meliputi sejarah dan fungsi uang, implikasi penciptaan mata uang yang buruk, dan daya beli uang. (Fadilla, 2016)

4.4.1 Sejarah dan Fungsi Uang

Uang merupakan alat tukar yang sah dalam kehidupan manusia, karena dengan menggunakan uang, manusia dapat memenuhi segala kebutuhan hidup dan memperlancar segala aktivitas kehidupannya. Sehingga Al Maqrizi mengemukakan bahwa mata uang mempunyai peran yang sangat penting untuk kehidupan umat manusia. Atas dasar itu, ingin membuktikan kebenaran premis-nya terhadap permasalahan ini, dengan mengungkapkan sejarah penggunaan mata uang oleh umat manusia, dari masa dahulu sampai masa hidupnya yang berada di bawah pemerintahan Dinasti Mamluk. Menurut Al Maqrizi, mata uang digunakan oleh umat manusia untuk menentukan berbagai harga barang dan biaya tenaga kerja, hal ini terjadi pada masa sebelum maupun setelah kedatangan Islam. Untuk mencapai tujuan ini, mata uang yang digunakan hanya terdiri atas emas dan perak. (Fadilla, 2016) lihat juga (Abdullah, 2010)

Al Maqrizi mengemukakan bahwa emas dan perak itu merupakan uang yang riil dan alami. Al Maqrizi mendukung pendiriannya oleh fakta bahwa setiap bangsa digunakan sebagai uang. Nabi Muhammad SAW menyebutkan zakat dalam istilah dirham perak. Umumnya kedua mata uang itu berbentuk dinar dengan menggunakan bahan emas dan dirham dari bahan perak. Sedangkan fulus merupakan mata uang yang telah umum diterima di Mesir. Mata uang ini digunakan dalam pertukaran untuk segala macam yang dimakan, semua jenis minuman, dan barang-barang umum lainnya. *Fulus* juga diterima untuk pembayaran pajak tanah, persepuluhan pada keuntungan pedagang, dan pungutan lain karena sultan. Mereka digunakan untuk memperkirakan biaya tenaga kerja untuk semua karya, apakah signifikan atau tidak signifikan. Memang, orang-orang Mesir tidak memiliki mata uang selain *fulus*, dengan *fulus* inilah kekayaan mereka diukur. (Januari, 2016)

Dalam sejarah perkembangannya, Al Maqrizi menguraikan bahwa bangsa Arab Jahiliyyah menggunakan dinar dan dirham perak sebagai mata uang mereka yang masing-masing diadopsi dari Romawi dan Persia serta mempunyai bobot dua kali lebih berat di masa Islam. Setelah Islam datang, Rasulullah SAW., menetapkan berbagai praktik mu'amalah yang menggunakan kedua mata uang tersebut, bahkan mengaitkannya dengan hukum zakat harta. Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut tanpa adanya perubahan sedikitpun hingga tahun 18 H., ketika Khalifah Umar bin Al Khatab menambahkan lafadz-lafadz Islam pada kedua mata uang tersebut. Perubahan yang sangat signifikan terhadap mata uang ini terjadi pada tahun 76 H. Setelah berhasil menciptakan stabilitas politik dan keamanan, Khalifah Abdul Malik bin Marwan melakukan reformasi moneter dengan mencetak dinar dan dirham Islam. Penggunaan kedua mata uang ini terus berlanjut, tanpa perubahan yang berarti, hingga pemerintahan Al Mu'tashim, sebagai khalifah terakhir Dinasti Abbasiyah. (Fadilla, 2016) lihat juga (Karim, 2016)

Al Maqrizi mengemukakan pandangannya bahwa pengaruh kaum Mamluk semakin kuat di kalangan stana menyebabkan kekacauan yang mulai terlihat, termasuk terhadap

kebijakan pencetakan mata uang dirham campuran. Pada masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyah yaitu Sultan Muhammad Al Kamil bnu Al Adil Al Ayyubi telah memulai pencetakan fulus yaitu mata uang yang terbuat dari tembaga, yang dimaksudkan sebagai alat tukar terhadap barang-barang yang tidak signifikan dengan rasio 48 fulus untuk setiap dirhamnya. Setelah pemerintahan Sultan Al Kamil, pejabat ditingkat provinsi terpengaruh dengan laba yang besar dari aktivitas ini, sehingga pencetakan mata uang tersebut terus berlanjut. Atas dasar aktivitas ini, menyebabkan kebijakan sepihak mulai diterapkan dengan meningkatkan volume percetakan. Akibatnya, terjadi kenaikan harga pada barang-barang kebutuhan, yang dulunya berharga ½ dirham menjadi 1 dirham, sehingga rakyat banyak mengalami kerugian. Pada masa pemerintahan Sultan Al Adil Kitbuga dan Sultan Az Zahir Barquq terjadi keadaan yang semakin memburuk pada percetakan uang, sehingga mengakibatkan penurunan nilai mata uang dan terjadi kelangkaan barang-barang. Dengan demikian, Al Maqrizi mengungkapkan bahwa sirkulasi fulus yang berlimpah akan menghancurkan hubungan nilai antara logam dan ditambah ke bencana umum. (Janwari, 2016)

Menurut Al Maqrizi, berbagai fakta sejarah tersebut mengindikasikan bahwa emas dan perak merupakan mata uang yang dapat diterima sebagai standar nilai, baik menurut hukum, logika, maupun tradisi. Oleh sebab itu, tidak layak disebut sebagai mata uang, jika uang yang digunakan dicetak dari bahan selain kedua logam tersebut. Penggunaan fulus hanya diizinkan pada transaksi yang berskala kecil. Ia menyatakan bahwa keberadaan fulus tetap diperlukan sebagai alat tukar pada barang-barang yang tidak signifikan dan untuk berbagai biaya kebutuhan rumah tangga sehari-hari. (Amalia, 2010)

Selain itu, meskipun emas dan perak harus digunakan kembali sebagai mata uang, Al Maqrizi menyadari bahwa penyebab yang mempengaruhi kenaikan harga bukan hanya dari penggunaan mata uang yang dibuat dari emas dan perak. Menurut beliau, bahwa inflasi dalam perekonomian tidak dapat dihilangkan, meskipun mata uang emas dan perak digunakan kembali, karena inflasi juga dapat terjadi akibat alam dan tindakan sewenang-wenang dari penguasa. (Janwari, 2016)

4.4.2 Implikasi Penciptaan Mata Uang Kualitas Buruk

Sebagaimana Al Maqrizi menyampaikan bahwa mata uang yang berkualitas baik (good money) akan dilenyapkan dengan penciptaan mata uang dengan kualitas yang buruk (bad money). Menurutnya, hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh pergantian penguasa dan dinasti yang menerapkan kebijakan yang berbeda dalam pencetakan bentuk serta nilai dinar dan dirham. Hal tersebut menyebabkan konsekuensi yaitu ketika persediaan logam bahan mata uang tidak mencukupi untuk memproduksi sejumlah unit mata uang. Begitu pula, ketika harga emas atau perak mengalami penurunan. Maka, akan terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan ekonomi. (Janwari, 2016)

Hal ini terlihat jelas, ketika Al Maqrizi menguraikan situasi moneter pada tahun 569 Hijriyah. Terjadi peristiwa terhadap mata uang yang dicetak mempunyai kualitas yang sangat rendah dibandingkan dengan mata uang yang telah ada di peredaran, peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin Al Ayyubi. Karena kenyataan tersebut, masyarakat akan melepaskan mata uang yang berkualitas buruk ke dalam peredaran, sehingga mengakibatkan mata uang lama keluar dari peredaran, juga akan menyimpan mata uang yang berkualitas baik dan meleburnya menjadi perhiasan. (Fadilla, 2016) lihat juga (Karim, 2004)

4.4.3 Konsep Daya Beli Uang

Terdapat perbedaan antara konsep uang dalam ekonomi konvensional dengan konsep uang dalam ekonomi Islam. Konsep uang yang dikemukakan dalam ekonomi konvensional

diartikan secara bolak-balik (interchangeability), yaitu uang dan uang sebagai capital. Sebaliknya, dalam ekonomi slam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang (fulus), dan uang bukan capital. (Karim, 2012)

Pencetakan uang oleh Pemerintah perlu dipertimbangkan secara matang dan tidak dilakukan secara sembarangan. Pencetakan mata uang oleh Pemerintah ini harus ditindaklanjuti dengan menggunakannya dalam bisnis selanjutnya. Apabila tidak diperhitungkan secara seksama, sehingga ada ketidakseimbangan antara jumlah uang dengan aktivitas produksi, maka akan berimplikasi pada penurunan daya beli riil dari uang itu sendiri. (Januari, 2016)

Dengan demikian, sebagai bentuk perhatian Al Maqrizi terhadap para pedagang, maka ia memperingati para pedagang agar tidak terpujau dan merasa senang dengan peningkatan keuntungan nominal mereka. Menurut Al Maqrizi bahwa para pedagang akan menyadari hal tersebut ketika mereka membelanjakan sejumlah uang yang lebih besar untuk berbagai macam pengeluarannya. Dengan kata lain, sebagai produsen, seorang pedagang dapat terlihat memperoleh keuntungan yang lebih besar. Akan tetapi, sebagai seorang konsumen, ia akan menyadari bahwa dirinya tidak memperoleh keuntungan sama sekali.

Ada hubungan yang signifikan antara stabilitas pemerintah dengan kondisi ekonomi. Pemerintahan yang buruk akan berdampak pada keterpurukan ekonomi negara. Apabila pejabat administrasi publik korup dan tidak berjalan secara efektif, maka akan terjadi stagnasi dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila ketika terjadi pemaksaan dan penindasan dalam bidang pajak, maka para pelaku ekonomi akan menghentikan aktivitas ekonominya. Hal ini kemudian berimplikasi pada menurunnya produktivitas. Kemudian produktivitas itu tidak seimbang dengan pertumbuhan penduduk, sehingga pada gilirannya akan terjadi kelangkaan pasokan, dan kelangkaan pasokan akan berdampak pada eskalasi harga. Oleh karena itu, pemerintah memiliki kewajiban untuk mempertahankan kualitas daya beli dari uang yang dicetaknya. (Amalia, 2010)

4.5 Teori inflasi

Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia. Pengertian singkat tentang inflasi adalah kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terjadi secara terus menerus. Tidak disebut inflasi, jika kenaikan harga tersebut terjadi pada satu atau dua barang saja, kecuali apabila kenaikan harga tersebut terjadi peluasan kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain sehingga mengakibatkan kenaikan harga. (Boediono, 1990)

Pada umumnya, definisi inflasi adalah terjadinya kenaikan harga secara cepat pada keadaan perekonomian sehingga berdampak pada menurunnya daya beli. Selain itu, inflasi juga sering diartikan sebagai kecenderungan harga-harga untuk naik secara umum dan terjadi secara terus menerus, dalam waktu dan tempat tertentu. Selain pengangguran dan ketidakseimbangan neraca pembayaran, bahwa keberadaan inflasi juga sering diartikan sebagai salah satu masalah utama dalam perekonomian negara.

Dengan mengemukakan berbagai fakta bencana kelaparan yang pernah terjadi di Mesir, Al Maqrizi menyatakan bahwa peristiwa inflasi merupakan sebuah fenomena alam yang menimpa kehidupan masyarakat di seluruh dunia sejak masa dahulu hingga sekarang. Ia juga menyatakan bahwa terjadinya inflasi adalah ketika harga-harga barang mengalami kenaikan secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Pada saat ini, persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, karena sangat membutuhkannya, harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama. (Januari, 2016)

Dalam pembahasan selanjutnya, Al Maqrizi membahas permasalahan inflasi secara lebih rinci. Terdapat dua bentuk inflasi yang telah diklasifikasikan olehnya berdasarkan faktor penyebabnya, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan inflasi yang disebabkan oleh kesalahan manusia. (Fadilla, 2016)

4.5.1 inflasi Alamiah

Inflasi jenis ini disebabkan oleh berbagai faktor alamiah yang tidak bisa dihindari oleh umat manusia, definisi ini sesuai dengan istilah alamiah. Al Maqrizi menyatakan bahwa ketika terjadinya suatu bencana alam, maka akan berimplikasi pada bahan-bahan makanan dan hasil bumi yang lainnya mengalami gagal panen, sehingga terjadi kelangkaan karena persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis. Di sisi lain, karena barang-barang tersebut memiliki urgensi dalam kehidupan, maka permintaan terhadap barang-barang tersebut mengalami peningkatan, sehingga harga-harga melambung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Karena terjadi kelangkaan barang sementara permintaan semakin tinggi, maka menyebabkan harga kemudian akan naik dengan cepat dan tinggi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kenaikan harga berbagai barang dan jasa lainnya. Akibatnya, transaksi ekonomi mengalami kemacetan, bahkan berhenti sama sekali, yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian di kalangan masyarakat. (Amalia, 2010)

Keadaan yang semakin memburuk tersebut, memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar segera memperhatikan keadaan mereka. Untuk menanggulangi bencana tersebut, pemerintah mengeluarkan dana dengan jumlah besar yang mengakibatkan perbendaharaan negara mengalami penurunan secara drastis. Di sisi lain, pemerintah tidak memperoleh pendapatan atau pemasukan yang stabil, maka pemerintah mengalami defisit anggaran negara, baik secara ekonomi, politik, maupun sosial. Hal tersebut menjadi tidak stabil yang kemudian menyebabkan keruntuhan sebuah pemerintahan. (Fadilla, 2016) lihat juga (Karim, 2016)

4.5.2 inflasi Karena Kesalahan Manusia

Menurut Al Maqrizi, selain inflasi yang disebabkan oleh faktor alam, inflasi juga dapat terjadi akibat kesalahan manusia. Ia telah mengidentifikasi masalah ini menjadi tiga hal, baik secara individu maupun bersama-sama yang menyebabkan terjadinya inflasi ini. Ketiga hal tersebut adalah korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang fulus. (Amalia, 2010)

1. Korupsi dan administrasi yang buruk

Al Maqrizi menyatakan bahwa pengangkatan para pejabat yang tidak didasarkan pada kapabilitas, melainkan berdasarkan pada pemberian suap, akan menempatkan orang-orang yang tidak mempunyai kredibilitas pada berbagai jabatan penting dan terhormat, baik di kalangan legislatif, yudikatif, maupun eksekutif. Mereka rela menggadaikan seluruh harta miliknya sebagai kompensasi untuk meraih jabatan yang diinginkan serta kebutuhan sehari-hari sebagai pejabat. Akibatnya, para pejabat pemerintah tidak lagi bebas dari intervensi dan trik para kroni stana. Mereka tidak hanya mungkin disingkirkan setiap saat tetapi juga disita kekayaannya, bahkan dieksekusi. Kondisi ini, selanjutnya sangat mempengaruhi moral dan efisiensi administrasi sipil dan militer. Ketika berkuasa, para pejabat tersebut mulai menyalahgunakan kekuasaan untuk meraih kepentingan pribadi, baik untuk memenuhi kewajiban finansialnya maupun kemewahan hidupnya. Mereka berusaha mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya dengan menghalalkan segala cara. Merajalelanya ketidakadilan para pejabat tersebut telah membuat kondisi rakyat semakin memprihatinkan, sehingga mereka terpaksa meninggalkan kampung halaman dan pekerjaannya. Akibatnya, terjadi

penurunan drastis jumlah penduduk dan tenaga kerja serta hasil-hasil produksi yang sangat berimplikasi terhadap penurunan penerimaan pajak dan pendapatan negara. (Fadilla, 2016) lihat juga (Abdullah, 2010)

2. Pajak yang berlebihan

Al Maqrizi mengemukakan bahwa akibat dominasi para pejabat bermental korup dalam suatu pemerintah, mengakibatkan pengeluaran negara mengalami peningkatan yang sangat drastis. Sebagai kompensasinya, mereka menerapkan sistem perpajakan yang menindas rakyat dengan memberlakukan berbagai pajak baru serta menaikkan tingkat pajak yang telah ada. Petani yang merupakan kelompok mayoritas dalam masyarakat menerima pengaruh pada kondisi ini. Dengan kata lain, petani membutuhkan biaya yang lebih besar untuk menghasilkan panen padi, hingga melebihi jangkauan para petani. Akibatnya, para petani kehilangan motivasi untuk bekerja dan memproduksi. Dari pada selalu hidup dalam penderitaan, akhirnya mereka memilih meninggalkan tempat tinggal dan pekerjaannya untuk kemudian menjadi pengembara di daerah-daerah pedalaman. Dengan demikian, terjadi penurunan jumlah tenaga kerja dan meningkatnya lahan tidur yang akan sangat mempengaruhi tingkat hasil produksi padi serta hasil bumi lainnya, dan pada akhirnya, menimbulkan peningkatan harga dan kelangkaan pada bahan makanan. (Fadilla, 2016) lihat juga (Karim, 2016)

3. Peningkatan sirkulasi mata uang fulus

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, bahwa pada awalnya, mata uang fulus yang mempunyai nilai intrinsik jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai nominalnya, dicetak sebagai alat transaksi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari-hari yang signifikan. Oleh karena itu, dalam peredarannya jumlah mata uang ini hanya sedikit. Pemerintah melakukan pencetakan mata uang fulus secara besar-besaran tu ketika terjadi defisit anggaran sebagai akibat dari perilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang negara untuk berbagai kepentingan pribadi dan kelompoknya. Al Maqrizi mengemukakan bahwa kegiatan tersebut semakin meluas pada saat ambisi pemerintah untuk memperoleh keuntungan yang besar dari pencetakan mata uang yang tidak membutuhkan biaya produksi ini tidak terkendali. Sebagai aparat pemerintah, mereka mengeluarkan maklumat yang memaksa rakyat untuk menggunakan mata uang tersebut. Jumlah fulus yang dimiliki masyarakat semakin besar dan sirkulasinya mengalami peningkatan yang sangat tajam, sehingga fulus menjadi mata uang yang dominan. (Amalia, 2010)

Salah satu dari penyebab inflasi adalah pencetakan mata uang yang berlebih. Al Maqrizi menghususkan fokus perhatiannya pada peredaran mata uang yang berlebihan. Dalam pengamatannya, ia menyatakan bahwa kenaikan harga-harga atau terjadinya inflasi disebabkan terlalu banyaknya jumlah mata uang. Misalnya, untuk pakaian yang sama ternyata dibutuhkan lebih banyak uang. Akan tetapi, apabila nilai barang diukur dengan dinar atau emas, jarang terjadi kenaikan harga. Karena itulah, Al Maqrizi menyarankan agar sejumlah uang dibatasi secukupnya saja, sekedar untuk melayani transaksi pecahan kecil. (Janwari, 2016)

5. KESIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa fokus pemikiran ekonomi Al Maqrizi yaitu pada masalah uang dan inflasi. Menurutnya, bahwa umat manusia dapat menggunakan mata uang untuk menentukan berbagai harga barang dan biaya tenaga kerja. Pencetakan mata uang harus disertai perhatian yang lebih besar dari pemerintah untuk menggunakan mata uang tersebut dalam bisnis selanjutnya. Penciptaan mata uang dengan kualitas yang buruk akan melenyapkan mata uang yang berkualitas baik.

Menurut Al Maqrizi, inflasi itu terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus. Ia membagi faktor tersebut ke dalam dua hal, yaitu faktor alamiah, terjadinya berbagai faktor alamiah atau faktor alam yang tidak bisa dihindari oleh umat manusia. Seperti terjadinya bencana alam yang menyebabkan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen sehingga terjadi penurunan persediaan barang-barang dan kelangkaan. Selanjutnya faktor kedua yang menyebabkan terjadinya inflasi yaitu disebabkan oleh kesalahan manusia. Ia membagi faktor yang disebabkan oleh kesalahan manusia menjadi tiga bagian, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk yang dilakukan oleh para penguasa di pemerintahan, akibat dari aktivitas korupsi yang dilakukan oleh para penguasa menyebabkan terjadinya pajak berlebihan yang membebankan rakyat, dan terjadinya peningkatan mata uang fulus, sehingga Al Maqrizi memfokuskan perhatiannya khusus pada peredaran mata uang yang berlebihan. Dalam pengamatannya, ia menyatakan bahwa kenaikan harga-harga atau terjadinya inflasi disebabkan terlalu banyaknya jumlah mata uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Boedi. 2010. *"Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam"*. Pustaka Setia, Bandung.
- Amalia, Euis. 2010. *"Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam, dari Masa Klasik hingga Kontemporer"*. Gramata Publishing, Depok.
- Awaluddin. 2017. *"Inflasi Dalam Perspektif Islam (Analisis Terhadap Pemikiran Al Maqrizi)"*. Jurnal, *Imiah Syari'ah*, Volume 16, Nomor 2.
- Boediono. 1990. *"Ekonomi Moneter"*. BPFE Yogyakarta.
- Fadilla. 2016. *"Pemikiran Ekonomi Al-Maqrizi"*. Jurnal, *Islamic Banking*, Volume 2, Nomor 1.
- Fangiuk, Ambok. 2015. *"Inflasi Pada Fenomena Sosial Ekonomi: Pandangan Al Maqrizi"*. Jurnal, *Kontekstualita*, Volume 30, Nomor 2.
- Januari, Yadi. 2016. *"Pemikiran Ekonomi Islam, dari Masa Rasulullah hingga Masa Kontemporer"*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Karim, Aadiwarman. A. 2004. *"Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam"*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Karim, Aadiwarman. A. 2012. *"Ekonomi Makro Islam"*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Karim, Aadiwarman. A. 2016. *"Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam"*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Siregar, Syarifah. 2019. *"Teori Inflasi Menurut Al Maqrizi"*. Jurnal, *Mudharabah*, Volume 2, Nomor 1.
- Suhendi, Hendi. 2016. *"Fiqih Muamalah"*. Rajawali Pers, Jakarta.

